

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Nilai adalah sifat atau kualitas dari sesuatu yang berguna untuk kehidupan manusia, baik lahir ataupun batin (Abdullah, 1997). Bagi manusia, nilai dijadikan landasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak. Nilai dianggap bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan nilai terutama yang meliputi kualitas, moral, agama yang semua akan tersimpan dalam tujuan pendidikan yakni meningkatkan kemampuan, dan prestasi pembentukan watak (Abdullah, 1997). Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2013).

Pendidikan merupakan sarana penumbuh rasa perikemanusiaan bagi anak didik, karena pendidikan telah memberikan wadah bagi pengajaran etika moral dan aturan yang membimbing anak didik menjadi pribadi yang memiliki rasa perikemanusiaan. Melalui proses pendidikan tersebut, anak didik nantinya akan terbentuk menjadi insan yang tercerahkan, terbimbing, dan memiliki wawasan yang luas sehingga anak didik tersebut mampu mengikis bahkan meniadakan faktor-faktor yang menjerumuskan mereka kepada hal yang negatif. Pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang memprioritaskan anak didik sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang, artinya harus mempersiapkan dan membekali anak didik dengan berbagai keterampilan agar bisa berperan sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak didik selaras dengan alam dan masyarakatnya (Dewantara, 1977).

Pendidikan juga dibahas di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, Pada Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selanjutnya, pada Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak juga peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mengembangkan nilai religius anak bangsa, saat ini pemerintah dan rakyat Indonesia tengah gencar mengimplementasikan pendidikan Islam di institusi pendidikan. Melalui pendidikan islam yang diterapkan dalam institusi pendidikan, diharapkan mampu mengatasi permasalahan kemunduran akhlak yang terjadi sebab kurang bertakwanya peserta didik kepada Allah Swt. Sebagaimana halnya dengan pendidikan, definisi mengenai pendidikan islam juga berbeda-beda tergantung dari sudut pandang, paradigma, basis keilmuan, dan pendekatan yang digunakan.

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karenanya pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya serta manis dan pahitnya.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan berbahagia di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam juga merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Langgulung, 1980).

Pendidikan Islam sebagai proses tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi sebagai suatu profesi di antara profesi-profesi asasi dalam

masyarakat. Pendidikan tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan tersebut menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta (Al-Syaibany, 1979).

Saat ini, di zaman yang serba canggih ini, apapun bisa diakses dengan mudahnya melalui teknologi, banyak sekali pelanggaran yang diawali oleh kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan Islam, mengakibatkan merosotnya nilai pendidikan Islam di bangsa ini, sebagaimana besar dilakukan oleh para pemuda penerus bangsa. Hal tersebut disebabkan karena lemahnya iman mereka kepada Allah dan minimnya pengetahuan akan pendidikan Islam. Hal kecil seperti mencontek saat ujian karena terbiasa tidak berperilaku jujur, tidak menghormati guru, hingga hal yang ekstrem seperti seks bebas, pergaulan bebas tanpa adanya batasan, mengonsumsi bahkan sampai menjadi pencandu minuman keras dan narkoba, tawuran antar pelajar, dan menjadi kelompok geng motor anarkis yang meresahkan khalayak luas.

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, haruslah menjadi perhatian bahwa bagaimana cara mengembalikan dan mengoperasikan dengan baik nilai-nilai pendidikan Islam bagi peserta didik. Pendidikan adalah tentang fokus, fokus mendidik peserta didik berarti bertindak dengan tujuan agar memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik secara maksimal. Saat ini, pembekalan materi ataupun penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya diberikan melalui pembelajaran formal seperti kegiatan belajar mengajar di sekolah, tetapi dapat pula diberikan melalui berbagai cara dan media.

Dengan semakin berkembangnya media, maka menjadi salah satu tantangan bagi para penyelenggara pendidikan. Akan sangat terlihat mana penyelenggara pendidikan yang mampu beradaptasi mengikuti perkembangan zaman dan mana yang tidak. Pemanfaatan media bagi dunia pendidikan sangatlah berdampak positif, asalkan tetap ada batasan-batasan dan aturan-aturan dalam penggunaan media tersebut yang tidak melanggar nilai-nilai moral dan keagamaan. Salah satu media yang dapat menjadi perantara untuk menyampaikan nilai pendidikan Islam

tersebut adalah karya sastra, contoh dari karya sastra yang ada di Indonesia adalah novel.

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang menceritakan kehidupan manusia dalam interaksi dengan lingkungan sesama, diri sendiri, dan interaksi pengarang dengan Tuhan (Tarigan, 1986). Seperti halnya buku-buku bacaan pengetahuan lainnya, novel juga dapat difungsikan sebagai media pendidikan bagi peserta didik, karena novel adalah bagian dari sastra yang juga bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat (Esten, 1987). Novel juga adalah media untuk mendidik agar si pembaca dapat mengetahui dan memahami berbagai masalah kehidupan yang dialami oleh manusia. Sehingga para pembaca dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian yang ada dalam novel tersebut dan dapat menjadi pelajaran bagi dirinya sendiri.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel memiliki fungsi ganda, yakni menghibur juga bermanfaat bagi para pembacanya. Novel menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk, ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus (Budianta & dkk, 2008). Novel juga bisa menjadi suatu sarana kritikan dari penulis novel terhadap masalah-masalah yang terjadi. Kritik sosial dalam karya sastra merupakan kritik terhadap fenomena atau masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dalam suatu karya sastra.

Sebagai calon seorang pendidik di masa yang akan datang, sudah sepatutnya kita merencanakan dan mengupayakan dengan sebaik mungkin apa saja bacaan yang layak dibaca oleh peserta didik. Novel dapat difungsikan sebagai media pembelajaran dalam menanamkan nilai pendidikan Islam karena novel itu sendiri dapat memengaruhi pembacanya melalui kisah-kisah dan pesan moral yang penulis sampaikan.

Sejalan dengan hal di atas, seorang penulis novel dengan nama pena Tere Liye berusaha menyampaikan pesan-pesan moral dan juga nilai-nilai pendidikan Islam melalui karyanya Rindu. Jika dilihat dari akarnya, penulis novel Rindu yaitu Darwis, namun lebih dikenal dengan nama penanya yakni Tere Liye, merupakan salah penulis novel inspiratif paling terkenal di Indonesia. Ia mengawali karir

menulisnya tahun 2005 melalui novel *Hafalan Shalat Delisa* yang populer hingga diangkat menjadi film layar lebar pada tahun 2011 dengan judul yang sama.

Tidak sedikit novel karyanya yang menjadi novel *Best Seller* karena mutu dan kualitas yang ada dalam cerita novel karyanya dapat membangun jiwa dan menginspirasi bagi para pembaca. Tidak hanya novel sebagai nilai hiburan, akan tetapi banyak dari karyanya yang berisikan nilai pendidikan Islam, moral, dan juga kritik terhadap keadaan masyarakat saat ini. Sudah banyak karyanya yang diangkat menjadi film layar lebar, seperti *Hafalan Shalat Delisa*, *Moga Bunda Disayang Allah*, *Bidadari-Bidadari Surga*, dan *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*.

Untuk novel yang peneliti teliti itu sendiri, yaitu *Rindu*, mendapatkan penghargaan dari Islamic Book Award dengan kategori “Buku Islami Terbaik Fiksi Dewasa”. Jadi, tidak diragukan lagi bahwa novel ini bukan novel biasa yang tidak memberikan pengaruh apa pun bagi para pembacanya.

Di dalam novel tersebut, banyak mengandung pelajaran yang bisa dipetik, di mana semangat belajar, ajaran-ajaran moral, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang tersirat maupun tersurat di dalamnya sangat berkesan di hati para pembacanya.

Kisah ini bermula di suatu pagi di penghujung tahun 1938. Tepatnya 1 Desember 1938. Indonesia kala itu masih menggunakan nama Hindia Belanda. Berlatar di sebuah kapal bernama *Blitar Holand* yang mendarat di Pelabuhan Makassar. Kapal tersebut nantinya akan membawa penumpang jamaah haji dari Hindia Belanda, menuju ke Jeddah, Arab Saudi. Melalui novel ini, Tere Liye memperlihatkan nilai-nilai pendidikan Islami, diantaranya yaitu sikap empati, toleransi, adil, menghormati, ikhlas, pemaaf, dan bersyukur.

Novel ini menceritakan perjalanan 5 tokoh yang memiliki pertanyaan masing-masing dalam hidupnya. Kelima tokoh ini mempunyai karakter yang sangat kuat sehingga dapat menjadi panutan bagi para pembacanya. Tersebutlah Daeng Andipati, seorang yang terpendang karena telah menyelesaikan pendidikannya di Belanda. Ia bersama istri dan kedua anaknya, Elsa dan Anna. Lalu kemudian ada *Gurutta* atau Ahmad Karaeng pun menjadi tokoh sentral dalam novel ini, beliau adalah ulama masyhur dari tanah Makassar yang akan

menjawab pertanyaan 4 tokoh dalam novel ini, tapi sayangnya beliau tidak dapat menjawab pertanyaan dalam hidupnya sendiri. Kemudian Kapten Philips serta Ambo uleng, seorang kelasi yang direkrut Kapten Phillips.

Anna dan Elsa, yang merupakan puteri dari Daeng Andipati, Mereka adalah sosok anak yang ceria, dan rajin. Di usia mereka yang masih belia, mereka ikut serta dalam perjalanan haji saat itu. Walaupun mereka berada di atas kapal tapi kegigihan mereka untuk terus menuntut ilmu dan mengaji sangatlah kuat. Hal ini menandakan bahwa menuntut ilmu itu tidak hanya di sekolah tapi dimanapun kita berada, ilmu itu dapat kita dapat selagi kita mau mempelajarinya.

Tokoh lainnya dalam kisah ini yaitu Ambo Ulang. Ia merupakan seorang awak kapal yang direkrut oleh Kapten Phillips untuk menjadi pembawa barang dan pelayan di kapal. Ada sifat Ambo Ulang yang perlu kita teladani, yaitu keinginannya untuk belajar mengaji kepada Anna, walaupun gurunya jauh lebih muda, akan tetapi Ambo Ulang tidak malu bahkan ia semangat sekali dalam menuntut ilmu. Hal ini yang harus kita miliki dalam kehidupan. Siapapun yang mengajarkan kita satu ilmu, maka ia adalah guru bagi kita sekalipun ia anak-anak.

Tak hanya itu, dalam novel ini Tere Liye menyinggung beberapa isu seputar toleransi beragama. Dikisahkan dalam perjalanan dari Kolombo menuju Jeddah, para kelasi mengadakan perayaan natal. Namun, para penumpang disana cukup bertoleransi walaupun tak ikut merayakan dan ikut serta mengucapkan selamat Natal.

5 jawaban atas 5 pertanyaanpun para tokoh dalam novel ini akan terjawab satu persatu dalam bab per bab, sampai pada hari ke-30 ketika menjejakkan kaki di Tanah Suci, semua pertanyaan-pertanyaan itu lunas terjawab dengan pemahaman yang baik.

Perjalanan panjang yang akan dilalui kapal dan para penumpangnya ini menjadikan mereka merasa semakin dekat, bukan hanya karena mereka satu perjalanan menuju tanah suci, bukan pula karena satu nasib berada dikapal ini, lebih dari itu, adalah karena mereka adalah saudara, sesama muslim, meski dari daerah yang berbeda.

Beberapa penggalan cerita di atas mendeskripsikan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam novel Rindu yang bercerita tentang perjalanan panjang menuju Tanah Suci ini mampu memberikan inspirasi, makna, pemahaman dan nilai, terutama nilai-nilai pendidikan Islam.

Setelah mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Rindu karya Tere Liye yang kemudian dianalisis berdasarkan kajian ilmu pendidikan Islam, peneliti tertarik untuk mengimplementasikannya di sekolah. Hal ini disebabkan agar penelitian ini tidak hanya berfokus pada teori saja, tetapi berfokus pada ranah praktik agar dapat bermanfaat bagi pendidikan secara langsung. Lokasi yang dipilih yakni SMP Negeri 1 Warungkiara pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII.

Atas dasar hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Rindu karya Tere Liye yang kemudian dianalisis berdasarkan kajian ilmu pendidikan Islam. Kemudian nilai-nilai tersebut diimplementasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMPN 1 Warungkiara. Sehingga, penelitian ini berjudul NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE DAN IMPLEMENTASINYA PADA MATA PELAJARAN PAIBP KELAS VIII SMP NEGERI 1 WARUNGKIRA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa isi novel Rindu karya Tere Liye secara garis besar?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Rindu karya Tere Liye?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Rindu karya Tere Liye dengan pendidikan Islam?
4. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Rindu karya Tere Liye pada mata pelajaran PAIBP Kelas VIII SMPN 1 Warungkiara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Isi novel Rindu karya Tere Liye secara garis besar.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Rindu karya Tere Liye.
3. Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Rindu karya Tere Liye dengan pendidikan Islam.
4. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Rindu karya Tere Liye pada mata pelajaran PAIBP Kelas VIII SMPN 1 Warungkiara.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berhasil dengan baik dan mampu menghasilkan laporan yang sistematis juga bermanfaat secara umum. Adapun untuk manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam melalui pemanfaatan karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan tentang keberadaan karya sastra novel yang memuat tentang pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan khususnya bagi:

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran diri untuk menjadi individu yang lebih memahami tentang pendidikan Islam.

b. Manfaat bagi dunia sastra

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan menjadi bahan pertimbangan kepada para sastrawan dalam membuat sebuah

karya, yaitu tidak hanya berisikan tentang keelokan dan hiburan semata sebagai daya jual, melainkan lebih memperhatikan pula isi dan pesan-pesan yang dapat diambil dari karya sastra tersebut.

c. Manfaat bagi dunia pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan terhadap penggunaan media pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka melaksanakan pendidikan melalui media cerita yang inspiratif dalam mendidik siswa.

d. Manfaat bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel dan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi para penulis dan peneliti lain mengenai masalah yang serupa di masa yang akan datang.

E. Kerangka Berpikir

Nilai merupakan suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak khusus pada pola pikir, perasaan keterkaitan dan pola tingkah laku. Dalam pengertian lain, nilai adalah suatu yang memberikan makna pada hidup, memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai juga dikatakan sebagai inti dalam kehidupan, diyakini sebagai standar tingkah laku dan menjadi tolak ukur untuk memberikan identitas terhadap segala sesuatu yang baik dan pantas untuk dihormati, dihargai, dipelihara, dan digunakan.

Nilai adalah ukuran yang dipandang baik oleh masyarakat dan menjadi pedoman dari tingkah laku manusia tentang cara hidup yang sebaik-baiknya. Nilai merupakan suatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai tindakan seseorang. Nilai bukan hanya sekadar keyakinan, lebih dari itu, nilai menyangkut tentang pola pikir. Tanpa nilai, manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya, karena manusia harus memiliki nilai baik yang melekat pada diri pribadi maupun masyarakatnya.

Untuk mempunyai nilai, maka sesuatu harus memiliki sifat-sifat yang penting dan bermutu atau bermanfaat dalam kehidupan manusia. Nilai memiliki

makna suatu ide yang paling baik, menjunjung tinggi dan menjadi pedoman manusia dalam tingkah laku, keindahan, dan keadilan.

Sejatinya nilai merupakan suatu kualitas atau sifat yang melekat pada obyek, bukan obyek itu sendiri. Sesuatu yang mengandung nilai berarti ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut. Dengan demikian, nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Adanya nilai karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai (Kaelan, 2008).

Pendidikan merupakan sebuah proses penumbuhan, pengembangan mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin rapi dalam diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan merupakan proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, bakat, dan kemampuan fisik (Koesoema, 2011).

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Roqib, 2009). Sejatinya pendidikan dilakukan agar manusia itu menjadi seseorang yang bermanfaat bagi sesama makhluk hidup (Darajat Z. , 1995). Seseorang yang dengan nilai-nilai pendidikannya ia menjadi seseorang yang pandai, baik dan berguna dalam masyarakat (Al-Attas, 1984).

Pendidikan Islam adalah pendidikan falsafah, dasar dan tujuan, serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktik pendidikan didasarkan pada nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al qur'an dan hadits Nabi SAW (Thoha, 1994). Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Marimba, 1981).

Pada era globalisasi saat ini, nilai-nilai pendidikan Islam sangat memprihatinkan, banyak pelanggaran yang dipicu oleh krisis moral mengakibatkan semakin rendahnya nilai pendidikan Islam bangsa ini, mayoritas dilakukan oleh para pelajar, Banyak macam pelanggaran yang dilakukan, dari

mulai mencontek saat ujian berlangsung, membolos pada saat kegiatan belajar mengajar, tidak hormat kepada guru, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, dan mengonsumsi narkoba.

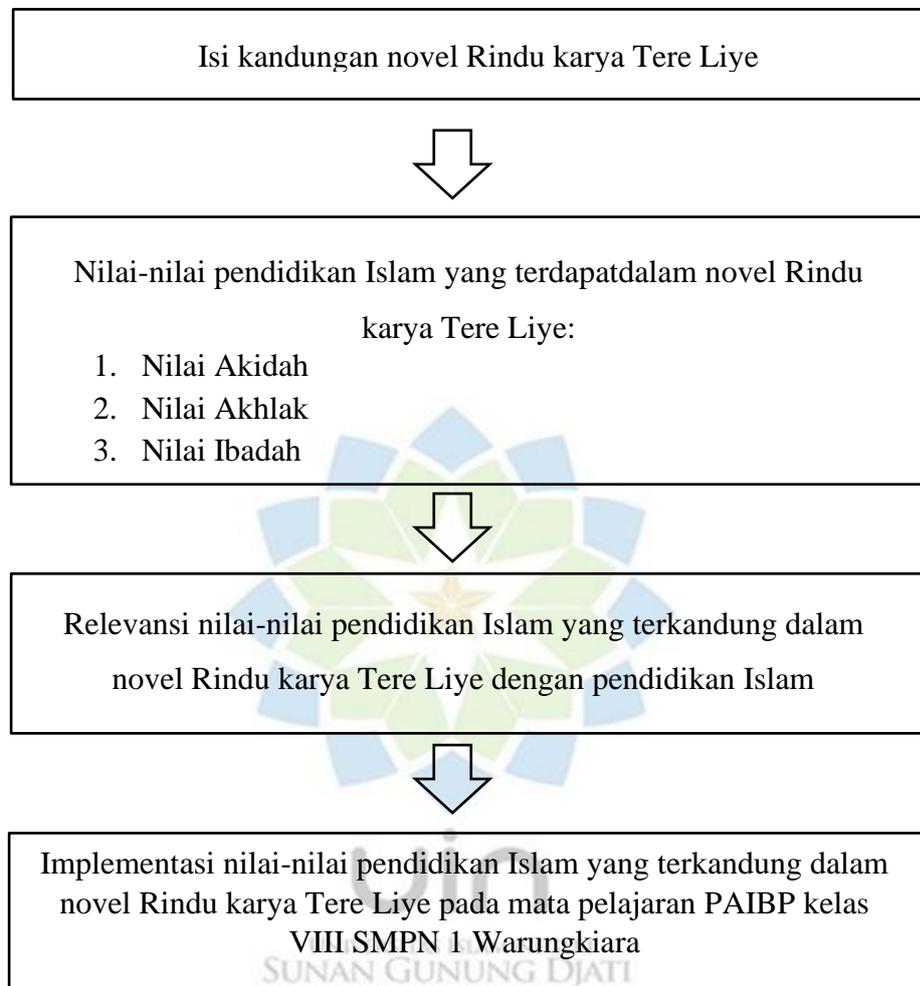
Melihat banyaknya kenakalan remaja yang berawal dari kurangnya keimanan para peserta didik kepada Allah, para penulis novel memasukkan unsur-unsur pendidikan Islam pada hasil karyanya, karena novel adalah salah satu karya sastra yang sangat menarik dan banyak digemari oleh masyarakat, khususnya para pelajar. Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, serta dengan Tuhan. Walau berupa karangan, salah jika novel dianggap sebagai hasil kerja khayalan belaka, melainkan penuh penghayatan dan perenungan secara intens terhadap hakikat hidup dan kehidupan, serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Nurgiyantoro, 2010).

Pada dasarnya, manusia senang dengan cerita, baik itu cerita yang dibaca sendiri, maupun cerita hasil mendengarkan dari orang lain. Melalui media cerita ini, pembaca dapat langsung belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan yang disuguhkan oleh penulis (Nurgiyantoro, 2010).

Salah satu novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam adalah novel Rindu karya Tere Liye, kelebihan novel ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang tercantum di dalamnya, mudah untuk dicerna oleh para pembaca dan bahasa yang digunakan oleh penulis sangatlah sederhana dan mudah dimengerti meskipun mengambil latar zaman dahulu.

Maka, penulis mengambil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Rindu karya Tere Liye, sehingga analisis pendidikan Islam menjadi penguat bahwasanya novel tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Pada penelitian ini pula, peneliti menyertakan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Rindu yang memiliki relevansi dengan pendidikan Islam. Setelahnya, peneliti mengimplementasikan nilai-nilai yang sudah didapat ke dalam mata pelajaran PAIBP kelas VIII.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara sistematis kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat dalam skema sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa rangkuman hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan merupakan studi yang pernah dilakukan, yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Arief Mahmudi. 2011. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mengungkapkan apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel

Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy, meliputi 1) akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, 2) akhlak terhadap orang tua, 3) akhlak terhadap diri sendiri, dan 4) akhlak terhadap sesama.

2. Nurrizqa. 2019. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan terdapat nilai-nilai pendidikan Islam pada novel Negeri 5 Menara yaitu 1) nilai pendidikan aqidah, mengesakan Allah Swt., 2) nilai pendidikan ibadah yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah* meliputi: shalat fardhu, shalat sunnah, dan menuntut ilmu, dan 3) nilai pendidikan akhlak meliputi: akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada sesama manusia.
3. Agung Prayoga. 2010. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari hasil penelitian ini diperoleh 1) nilai pendidikan akidah meliputi iman kepada Allah dan iman kepada *Qadha* dan *Qadhar*, 2) pendidikan ibadah meliputi berdo'a, sahur, dan beramal dengan tulus dan ikhlas, 3) pendidikan akhlak meliputi larangan berbohong dan berbakti terhadap orang tua. Novel Ma Yan juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang memiliki relevansi dengan tujuan dan materi pendidikan agama Islam.
4. Fadhilah Nur Hazanah. 2021. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia (Analisis Ilmu Pendidikan Islam). Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dari hasil penelitian ini diperoleh beberapa nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia tersebut.
5. Ramona Safitri. 2020. Analisis Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye. Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Institut Universitas Islam

Riau. Dari hasil penelitian ini diperoleh 3 nilai pendidikan Islam dalam novel Rindu. Akidah, akhlak, dan ibadah.

Persamaan dengan penelitian yang telah diuraikan di atas adalah terletak pada objek yang dikaji, yaitu sama-sama menggunakan novel sebagai objek penelitian. Di penelitian kedua dan ketiga juga terdapat persamaan aspek yang dikaji, yakni nilai-nilai pendidikan Islam.

Perbedaan antara penulis dengan penelitian terdahulu yang tertera di atas adalah dari penelitian pertama menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yang menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Rindu karya Tere Liye. Judul novel dan aspek yang dikajinya pun tidaklah sama. Perbedaan antara penulis dengan penelitian yang kedua dan ketiga yakni terdapat persamaan dalam hal aspek yang dikaji, yaitu nilai-nilai pendidikan Islam. Namun, perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, judul novel yang penulis teliti dengan penelitian kedua dan ketiga tidaklah sama, dan hasilnya pun tentu akan berbeda.

Penelitian keempat berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak, sedangkan penulis berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam. Aspek dan objek yang ditelitinya pun berbeda. Penelitian kelima hanya meneliti nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan penulis menambahkan relevansinya dengan pendidikan Islam.

Berdasarkan tinjauan tersebut, banyak sekali perbedaan dengan penelitian-penelitian di atas, Penelitian ini akan membahas tentang nilai pendidikan Islam apa saja yang ada di dalam novel Rindu karya Tere Liye dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Maka, tampaknya masih memungkinkan bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel Rindu Karya Tere Liye”.